

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *MOBILE LEARNING* DAN GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATABAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 1 MAROS

Agung Rinaldy Malik¹, Emzir², dan Sri Sumarni³
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *mobile learning* dan gaya belajar visual terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan analisis Anava dua jalur. Sampel penelitian menggunakan random sampling sehingga dapat ditentukan dua kelompok sampel di Kelas XI SMA Negeri 1 Maros yaitu kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan: bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penguasaan bahasa Jerman antara kelompok strategi pembelajaran *mobile learning* *Lern Deutsch Goethe Institut* dan *Instagram* terhadap gaya belajar visual siswa. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai $Q_{hitung} A_1B-A_2B = 4,33$. Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan $\alpha = 0,05$, $k = 4$ dan $n = 11$ diketahui nilai $Q_{tabel} (0,05; 4; 11) = 4,26$. Karena $Q_{hitung} A_1B-A_2B = 4,33 > Q_{tabel} = 4,26$ atau H_0 ditolak, maka penguasaan bahasa Jerman kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* dan yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi (33,36) daripada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* (29,64) yang memiliki gaya belajar visual.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran, *mobile learning*, bahasa Jerman

Abstract

This research aims for knowing the impact toward the strategies of learning such as mobile learning and the mastery of visual learning toward the ability students about German vocabulary. This research is using quantitative and method of experiment with analysis Anava two lines. The sample of this research using random sampling as the result, it can be determined with two groups of sample at class XI SMA Negeri 1 Maros that are class XI IPA 1 as the class which used as experiment and XI IPA 2 as control class. The result of this research shows that there are the impact significantly toward the mastery of German language between the group of learning strategy mobile learning Lern Deutsch Goethe Institut and Instagram to the learning visual style of student. From this analysis it can be concluded that the value $Q_{count} A_1B-A_2B = 4.33$. From the table of Critical Value Q (Tukey) with $\alpha = 0.05$, $k = 4$ and $n = 11$ Related to the value of $Q_{table} (0.05; 4; 11) = 4.26$. Because $Q_{count} A_1B-A_2B = 4.33 > Q_{table} = 4.26$ or H_0 is rejected, the mastery of the German language for groups of students who are given by the strategy of learning from Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institute and the student who has a learning visual style more higher (33,36) than the group of students who are given by the strategy of learning with Mobile learning Instagram (29.64) who has a learning visual style.

Keywords: strategy, learning, mobile learning, german language

* correspondence Address
E-mail: agungrinaldym_pb@mahasiswa.unj.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan sarana komunikasi untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia (Darna, Kemal, 2015). Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pada saat ini, manusia harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar dapat menyampaikan dan memberikan informasi yang baik antar sesama manusia. Agar terampil dalam berbahasa, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut sangat berkaitan dalam keterampilan berbahasa agar mampu menggunakan sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Pada era globalisasi, dunia pendidikan saat ini semakin berkembang, berbagai macam pembaharuan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di perlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi, pembelajaran dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan itu sendiri. Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang harus inovatif agar mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik di dalam maupun pembelajaran di kelas sendiri. Pendidikan memiliki peran penting guna meningkatkan kualitas sumber daya siswa di sekolah melalui pembelajaran.

Di Indonesia bahasa Jerman telah terpilih sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah (MA), dan fokus pengajaran bahasa Jerman ditempatkan pada komunikasi. Penguasaan bahasa Jerman mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak (Hörverstehen), berbicara (Sprechfertigkeit), membaca (Leseverstehen) dan menulis (Schreibfertigkeit). Keempat keterampilan bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain keempat aspek tersebut, terdapat dua kemampuan yakni penguasaan kosakata (Wortschatz) dan tata bahasa (Strukturen/Grammatik). Hal tersebut sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi yang termuat dalam kurikulum untuk mata pelajaran bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA).

Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Masyarakat Indonesia diharapkan terus mengembangkan kompetensi kebahasaan dalam hal ini bahasa asing. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa pasal 22 dijelaskan bahwa dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi berbahasa asing bagi warga negara Indonesia dilakukan untuk mempercepat

dan memperluas penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni; dan meningkatkan kemampuan dan memperluas komunikasi antarbangsa. Oleh karena itu, beberapa bahasa asing telah diajarkan di sekolah-sekolah baik Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Hal ini diperlukan oleh siswa. Pembelajaran bahasa asing ini akan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa dan memudahkan siswa nantinya dalam mencari pekerjaan.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di Indonesia. Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keempat keterampilan tersebut yakni, kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Empat keterampilan di atas merupakan dasar penguasaan kemampuan berbahasa Jerman. Keempat keterampilan tersebut ditunjang dua aspek kebahasaan yang lain meliputi struktur dan kosakata (*Stukturen und Wortsatz*) agar mampu berkomunikasi dengan baik. Jika penguasaan kosakata seseorang baik maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan kemampuan bahasa Jerman (Hamka, 2013). Oleh karena itu semakin banyak kosakata yang diketahui akan memudahkan untuk saling berkomunikasi. Penguasaan kosakata ini memudahkan siswa dalam penguasaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Kosakata merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena memiliki kaitan dalam penguasaan keterampilan berbahasa Jerman (Hasrar, Dalle, Usman, 2018). Kosakata tidak bisa dipisahkan dari keterampilan membaca, berbicara, menyimak ataupun menulis karena kosakata terintegrasi dengan keempat keterampilan tersebut. Semakin banyak kosakata yang mampu dikuasai, maka akan semakin mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa yang dipelajari (Megawati, 2016). Pada kenyataannya, kosakata inilah yang menjadi hal paling sulit untuk dikuasai peserta didik. Beberapa temuan menunjukkan bahwa kosakata bahasa Jerman siswa masih relatif minim. (Mariona & Ahmad, 2017) menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Makassar masih sulit menjawab soal-soal yang diberikan dengan minimnya kosakata yang dimiliki. Selain itu kosakata yang rendah juga membuat siswa kesulitan dalam merangkai kalimat bahasa Jerman (Awing & Saleh, 2017). Siswa masih menganggap bahwa belajar bahasa Jerman masih sangat sulit untuk pembelajar pemula. Karakteristik pembelajaran bahasa Jerman berbeda dengan bahasa Asing lainnya

yang diajarkan di Indonesia, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Keterbiasaan ini harus dikenalkan ke siswa, sehingga pembelajaran bahasa Jerman menjadi menarik.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika mengajarkan bahasa Jerman di sekolah dan hasil wawancara dengan guru bidang studi terkait, penguasaan kosakata bahasa Jerman peserta didik di sekolah masih relatif sangat minim. Peserta didik masih sangat susah menghafal kosakata bahasa Jerman. Hal ini berdampak pada pola komunikasi yang berusaha dilakukan di kelas. Peserta didik terlihat kurang bersemangat dan tidak terlihat kondisi kelas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Guru masih terlihat menggunakan metode konvensional dengan ceramah dalam menyampaikan materi di kelas sehingga peserta didik merasa bosan dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran di kelas masih menggunakan metode hafalan (*Auswendig Lernen*). Guru masih menggunakan sistem yang hafalan dengan memberikan daftar kosakata untuk dihafal oleh siswa. Jika siswa belajar bahasa Jerman, maka siswa harus berani berbicara. Penguasaan kemampuan berbicara yang baik dan benar dalam bahasa Jerman sangat diperlukan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jerman. Sedangkan siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman di dalam kelas. Oleh karena itu, penggunaan media yang inovatif dan kreatif diharapkan mampu menstimulus peserta didik untuk lebih semangat dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Penggunaan media inovatif ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

Saat ini, Indonesia telah menghadapi era revolusi industri 4.0. Era tersebut juga tentu berdampak pada lahirnya generasi yang melek akan teknologi. Menyikapi hal tersebut, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran akan sangat sesuai dengan perkembangan generasi siswa. Pemanfaatan teknologi akan menjadikan pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, khususnya pada pembelajaran bahasa Jerman. Dengan strategi ini, tentu akan memberikan alternatif solusi yang tepat khususnya proses pembelajaran di kelas. Penggunaan teknologi pada pembelajaran juga menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Guru harus menjadi melek dalam penggunaan teknologi. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*, (UNESCO) sebagai sebuah organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah memastikan bahwa semua negara baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang memiliki akses fasilitas pendidikan terbaik yang diperlukan untuk

mempersiapkan kaum muda untuk memainkan peran penuh dalam masyarakat modern dan untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan.

Pembelajaran diharapkan mampu menjawab persoalan dalam pembelajaran dan mendukung guru yang aktif dan kreatif yang mampu merangsang dan mengelola pembelajaran siswa, mengintegrasikan berbagai gaya belajar yang disukai dan penggunaan TIK dalam mencapai tujuan mereka (UNESCO, 2002). Pada penerapannya strategi penggunaan ICT dalam proses pembelajaran tentu mampu menjadi solusi yang solutif baik siswa maupun guru dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kompetensi mengeneralisasi, pengambilan keputusan, dinamis dalam menangani sebuah situasi, dan dapat berkomunikasi dengan efektif. ICT dalam pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan *ICT basic skill* yaitu kemampuan guru maupun siswa menggunakan ICT dalam pembelajaran dan memperdalam keilmuan siswa maupun guru terhadap muatan materi yang sedang dipelajari (*knowledge deepening*).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa pengaruh pada peluang-peluang baru dalam strategi dan metode pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sains pada sekolah menengah (Sangrà & González-Sanmamed, 2010) Nethercott, Marianti, & Hunt, 2010). Paradigma konstruktivisme di sadari sebagai suatu paradigma yang dapat lebih memberikan peluang pada pelajar untuk dapat memahami pengetahuan dengan lebih baik dalam perspektif yang beragam. Pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada pelajar (*student centered learning*) menjadi kajian yang banyak dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Sahin, 2010) sehingga belajar merupakan aktivitas yang dikelola dan diarahkan secara mandiri oleh pelajar (Ogawa, 2011) untuk mencapai tujuan pembelajaran (*self-regulated learning*). Berbagai model pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar agar dapat memberikan lingkungan belajar yang baik (Gatch, July 2010) termasuk adanya peluang untuk memanfaatkan teknologi mobile yang semakin murah. Suatu keuntungan bahwa, penetrasi pengguna internet dan juga gadget mobile didominasi oleh kalangan usia muda (Sulisworo, 2012), sehingga pemanfaatan piranti mobile untuk pembelajaran menjadi memungkinkan. Hasil-hasil penelitian terkait strategi pembelajaran kooperatif yang sudah diuji coba di sekolah-sekolah seperti TGT, TSTS, Reversed Jigsaw dan juga penelitian penerapan elearning menjadi dasar untuk pengembangan dan penerapan pembelajaran sains menggunakan piranti mobile yang dapat menjadi alternatif bagi peningkatan kinerja pembelajaran sains.

Pembelajaran berpusat pada siswa. Kajian pada bidang ini, konsep piranti m-learning diasosiasikan dengan teknologi yang potensial untuk terselenggara pembelajaran sepanjang hayat. Perspektif ini fokus pada mobilitas siswa dan tidak sekedar pada teknologi yang digunakan. Siswa sebagai pembelajar merupakan pusat dan elemen penting dalam penerapan m-learning (McGreen & Sánchez, 2005).

Lern Deutsch Goethe Institut adalah sebuah aplikasi yang dibuat oleh Goethe Institut untuk memudahkan masyarakat Indonesia untuk belajar bahasa Jerman yang dapat diunduh melalui *Play Store* di *Android* dan *App Store* di *IOS*. Sebuah aplikasi yang dirancang dengan memadupadankan antara *game* dan muatan materi peningkatan kosakata bahasa Jerman. Hal ini sangat menarik antusiasme pembelajar untuk belajar bahasa Jerman. Agar anggapan siswa bahwa belajar bahasa Jerman membosankan dapat hilang berangsur-angsur dengan hadirnya sebuah inovasi baru dalam proses pembelajaran (Goethe, 1961). *Lern Deutsch Goethe Insitut* memuat fitur-fitur menarik, topik yang bervariasi, tampilan yang sesuai untuk level pembelajar pemula, hingga keunggulan tersendiri. Salah satu fitur yang ditawarkan adalah opsi *avatar* yang dapat didesain oleh siswa sesuai keinginan.

Selain aplikasi yang dikhususkan untuk pembelajaran bahasa Jerman seperti dijelaskan sebelumnya, siswa pada umumnya juga tidak terlepas dengan penggunaan aplikasi media sosial. Laporan *Indonesian Internet Service Provider Association* (APJII) menjelaskan bahwa tingkat pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan (APJII, 2017). Menyikapi hal tersebut, penggiat pendidikan khususnya pengajaran bahasa kini mulai memanfaatkan aplikasi dan sosial media daring sebagai salah satu faktor penting sekaligus strategi positif dalam peningkatan pembelajaran. Instagram dianggap menjadi sebuah aplikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. *Learning Resources by Utilization* adalah sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Penggunaan Instagram dalam pembelajaran sifatnya baru dalam penelitian yang ada di Indonesia. Sejauh ini instagram hanya menjadi sebuah media yang digunakan untuk kepentingan *branding personality* dan menghasilkan pundi-pundi rupiah. Oleh karena itu, Pemanfaatan Instagram dalam proses pembelajaran menjadi hal baru khususnya dalam pembelajaran bahasa Asing. Pemanfaatan instagram sebagai pembelajaran baru ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa.

Penggunaan *mobile learning* tentu salah satu faktor tercapainya pembelajaran. Faktor penentu lainnya adalah emosional dan individual siswa. Guru harus menerapkan metode

pembelajaran yang sesuai dengan tingkat emosional dan karakteristik gaya belajar siswa dalam pembelajaran. Guru harus mengetahui bagaimana karakteristik anak ketika menggunakan *mobile learning* sebagai media pembelajaran. Setiap anak yang dilahirkan memiliki karakteristik kemampuan otak yang berbeda-beda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. (Sari, 2014).

Memahami dan mengetahui gaya belajar dalam proses perkembangan dan pembelajaran siswa menjadi hal yang dianggap sangat penting. Dengan memahami gaya belajar siswa, maka pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Jerman akan lebih mudah di serap oleh siswa. Beberapa studi menunjukkan terjadi kenaikan prestasi siswa jika metode dan strategi pembelajaran diterapkan sesuai gaya belajarnya. *Pertama*, terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V (Mareta Ulfa, 2017). *Kedua*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap hasil belajar (Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, n.d., 2014). *Ketiga*, gaya belajar adalah faktor yang penting untuk diperhatikan. Guru hendaknya memahami bahwa ternyata setiap siswa memiliki gaya belajar bahasa Arab yang beragam (Rahmawari, 2013).

Hasil penelitian yang dikemukakan di atas menggambarkan kesesuaian gaya belajar dengan metode atau strategi pembelajaran di kelas. Elemen tersebut harus diperhatikan oleh pendidik, baik guru maupun dosen. Kesesuaian gaya belajar ini akan menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap pembelajaran. Begitupula dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Jerman juga dibutuhkan pemahaman guru untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh seluruh siswanya sehingga dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan agar penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti fokus untuk meneliti kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Menurut De Porter, karakteristik yang menjadi ciri khas pembelajar dengan gaya belajar visual adalah keterarturan dengan memerhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilannya. Selain itu pembelajar visual melakukan teknik mengingat dengan gambar (DePorter, Hernacki, & Abdurrahman, 1999) . Senada diungkapkan oleh Brown bahwa visual learners cenderung menyukai gambar, table, dan informasi berbentuk grafis yang lain (Brown, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *Mobile Learning (Lern Deutsch Goethe Institut dan Instagram)* dan gaya belajar visual terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa SMA Negeri 1 Maros.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Dalam desain, masing-masing variabel bebas yaitu *Mobile Learning* yang terdiri atas (*Lern Deutsch Goethe Institut* dan Instagram) dan gaya belajar visual. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Maros Sulawesi Selatan. Rancangan ini digunakan untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan terhadap dua kelompok eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang mempelajari bahasa Jerman. Penarikan sampel penelitian menggunakan *random sampling* dengan memilih dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu siswa kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 2.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes objektif berupa tes pilihan ganda (*multiple choice*) yang terdiri atas 40 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Maros yang mempelajari bahasa Jerman. Menurut Kadir (2015), analisis data dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara kelompok-kelompok (Kadir, 2015). Apabila di dalam analisis ditemukan adanya pengaruh interaksi, maka dilanjutkan dengan Uji Turkey. Uji T bertujuan untuk menguji kemampuan generalisasi hasil penelitian yang berupa perbandingan kedua variabel. Sebelum data hasil uji hipotesis dianalisis, terlebih dahulu dilaksanakan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Barlett.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

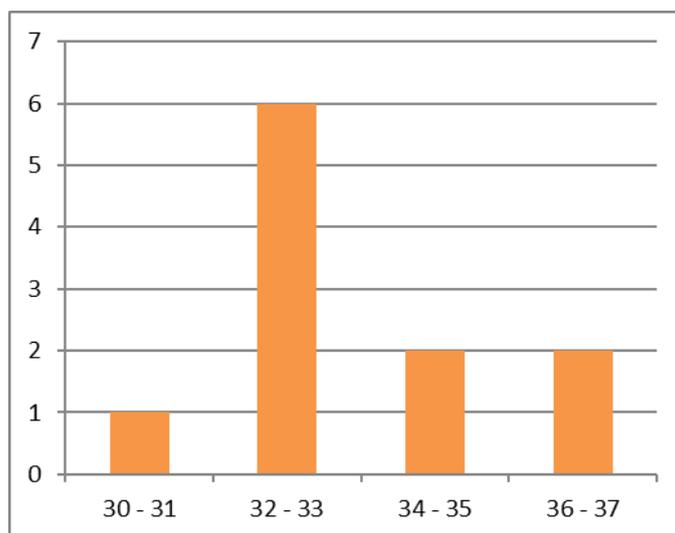
Data Keterampilan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa Memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut*

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan, skor penguasaan kosakata bahasa Jerman pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Lern Deutsch Goethe Institut* memiliki rentang nilai skor 30 - 36, Rata-rata skor yang diperoleh 33,36, skor tertinggi 36, skor terendah 30, nilai median 33 dan modus 33. Distribusi frekuensi hasil penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Lern Deutsch Goethe* meliputi:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa yang memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe*

Skor (Kelas Interval)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
30 - 31	1	1	9,09%
32 - 33	6	7	54,55%
34 - 35	2	9	18,18%
36 - 37	2	11	18,18%
Jumlah	11		100%

Dengan menggunakan grafik distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Lern Deutsch Goethe* digambarkan sebagai berikut



Gambar.1 Grafik Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman menggunakan *Lern Deutsch Goethe institute* untuk siswa dengan gaya belajar visual

Data Keterampilan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa Memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Instagram*

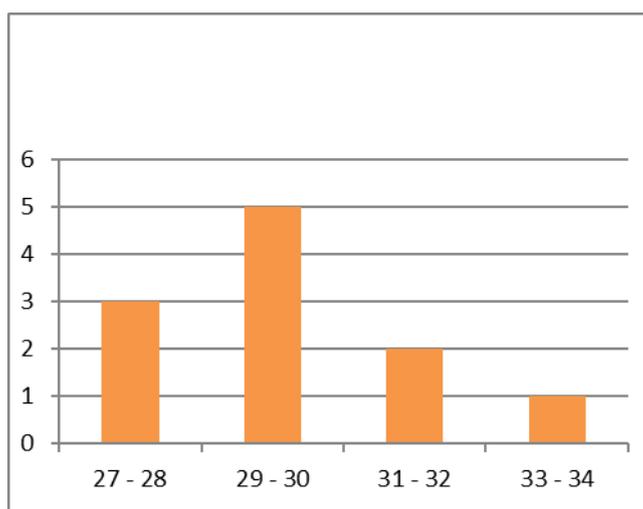
Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan, skor penguasaan kosakata bahasa Jerman pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Instagram* memiliki rentang nilai skor 27 - 33, Rata-rata skor yang diperoleh 29,64 , skor tertinggi 33, skor terendah 27, nilai median 30 dan modus 30.

Distribusi frekuensi hasil penguasaan kosakata bahasa Jerman dengan memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Instagram* meliputi:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman pada Kelompok Siswa yang memiliki Gaya Belajar Visual dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran *Mobile Learning Instagram*

Skor (Kelas Interval)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
27 - 28	3	3	27,27%
29 - 30	5	8	45,45%
31 - 32	2	10	18,18%
33 - 34	1	11	9,09%
Jumlah	11		100%

Dengan menggunakan grafik distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Jerman siswa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan menerapkan strategi pembelajaran *mobile learning Instagram* digambarkan sebagai berikut



Gambar 2. Grafik Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman menggunakan *Instagram* untuk siswa dengan gaya belajar visual

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan perhitungan data yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* dan yang memiliki gaya belajar visual dengan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* dan yang memiliki motivasi gaya belajar visual. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe*

Institut dan yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* dan yang memiliki gaya belajar visual.

Keberhasilan pada kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* oleh karena strategi ini didesain khusus untuk pembelajaran bahasa Jerman pemula. Tampilan yang sangat menarik, kombinasi game dan muatan materi pembelajaran yang sangat bervariasi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi ini sangat sesuai dengan gaya belajar visual. Desain aplikasi yang sangat inovatif dengan hadirnya akun-akun *avatar* dan desain ikon dan grafik yang memanjakan mata pengguna aplikasi disambut baik oleh siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam belajar karena mereka banyak menganggap tak ada bedanya dengan bermain game-game online seperti biasanya Hanya saja ini aplikasi didesain untuk belajar yang dikombinasikan dengan game sehingga lebih fleksibel dan *mobile* dalam penggunaannya.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* (33,36) lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* (29,64). Hal ini merupakan bukti empiris bahwa kombinasi perlakuan untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram*.

Perlakuan yang diberikan dengan *Instagram* kepada kelompok siswa dengan gaya belajar visual bukan berarti tidak memiliki pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman. Secara empiris perlakuan yang diberikan berdampak terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman walaupun secara teoritis dampak yang dihasilkan tersebut tidak signifikan. Permasalahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dari diantaranya, membuat fokus siswa untuk mengakses *Instagram* secara penuh masih menuai kendala karena konten *spam* di *Instagram* masih begitu banyak. Akan tetapi, pemanfaatan strategi pembelajaran *Instagram* sebagai sumber belajar sudah diterima baik oleh siswa. Guru menanamkan kepada siswa bahwa *Instagram* tidak hanya digunakan untuk eksis, memposting foto dan video, beriklan hingga mendapatkan pundi-pundi rupiah. Akan tetapi *Instagram* juga dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan hadirnya akun-akun *Instagram* yang memuat materi pembelajaran khususnya bahasa asing

KESIMPULAN

Penguasaan kosakata bahasa Jerman pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram*. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Lern Deutsch Goethe Institut* (33,36) lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang diberi strategi pembelajaran *Mobile Learning Instagram* (29,64).

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia*. Jakarta.
- Awing, I., & Saleh, N. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence dalam Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 12 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1).
- Bire, L. A., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* (JK). Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/128164/pengaruh-gaya-belajar-visual-auditorial-dan-kinestetik-terhadap-prestasi-belajar>
- Darna., Kemal, Isthifa. (2015). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Pribadi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 11 tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh utara. *Jurnal Tunas Bangsa*, vol 2, No 2, 41-66. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/611>
- Gatch, D. B. (2010). *Restructuring Introductory Physics by Adapting an Active Learning Studio Model*. International Journal for The Scholarship of Teaching and Learning, Vol 4 No 2.
- Goethe, I. (1961). Tentang kami - Goethe-Institut Indonesia. Retrieved March 16, 2019, from <https://www.goethe.de/ins/id/id/ueb.html>
- Hasrar., Dalle, Ambo., Misnawaty, Usman. 2018. Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Jerman Siswa. 2(2). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i2.6755>. <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/article/view/6755>
- Hidayat, Hamka. 2013. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Media Gambar Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Makassar. *Jurnal nalar Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.26858/jnp.v1i1.1933>. <https://www.ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/1933>.
- Mariona, & Ahmad, A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Kemampuan Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA MAN 1 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 147-155.
- McGreen, N., Sanchez, I. A. (2010). *Mapping Challenge: A Case study in The Use of Mobile Phones in Collaborative, Contextual Learning*. IADIS International Conference Mobile Learning, pp 213-217.
- Megawati, Fika. 2016. Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.246> . <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/246>.

- Nethercott, K., Marianti, R., & Hunt, J. (2010). *Gender Equality Results in ADB Projects*. Manila: Asian Development Bank.
- Ogawa, A. (2011). *Facilitating Self-Regulated Learning: An Exploratory Case of Teaching a University Course of Japanese Society*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, Vol 23, no 2, pp 166-174.
- Rahmawari, I. (2013). *Pengaruh Gaya Belajar Bahasa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII Semester II Di Mts N Galur*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sahin, A. (2010). *Effects of Jigsaw II Technique on Akademik Achievement and Attitudes to Written Expression Course*. *Educational Research and Reviews*, Vol 5 no 12, pp 777-787.
- Sangra, A., & Gonzales-Sanmamed, M. (2010). *The Role of Information and Communication Technologies in Improving Teaching and Learning Processes in Primary and Secondary Schools*. *ALT-J Research in Learning Technology*. Volume 18, Number 3., 207-220.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual , Auditorial , Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1-12.
- Ulfa, M. (2017). *Hubungan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 10 Metro Timur*. Universitas Lampung.
- UNESCO. (2002). *Information and Communication Technology in Education*. (J. Anderson & T. Weert, Eds.). France.